

Inklusi dan diferensiasi dalam pendidikan agama islam: Menanggapi keberagaman peserta didik di MAN 3 Sukabumi

Ubaidillah¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²

aby3anak@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id²

Diserahkan tanggal 25 September 2025 | Diterima tanggal 28 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

This study examines the implementation of inclusion and differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) as a response to student diversity at MAN 3 Sukabumi. Islamic education in madrasahs often relies on rigid standardization, which risks neglecting students' diverse learning needs, readiness levels, and backgrounds. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through participatory classroom observations, in-depth interviews with PAI teachers, and document analysis of lesson plans and assessment instruments. The findings indicate that inclusion at MAN 3 Sukabumi is not merely a technical arrangement but represents a paradigm shift in teachers' perspectives toward diversity as a pedagogical asset and a reflection of Islamic justice ('adalah). Differentiation in content, process, and product enables proportional access to religious knowledge and values for students with varying abilities. However, challenges remain, particularly related to large class sizes and administrative demands. This study concludes that strengthening teachers' capacity in differentiated instructional design is essential for developing inclusive, humane, and equitable Islamic education in madrasahs.

Keywords: inclusion, differentiated learning, Islamic religious education, madrasah, student diversity

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji implementasi inklusi dan pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap keberagaman peserta didik di MAN 3 Sukabumi. Pendidikan agama di madrasah kerap terjebak dalam pola standarisasi yang berpotensi mengabaikan perbedaan kebutuhan, kesiapan belajar, dan latar belakang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumen berupa modul ajar dan instrumen asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi di MAN 3 Sukabumi tidak sekadar bersifat teknis, melainkan mencerminkan perubahan paradigma guru dalam memandang keragaman sebagai aset pedagogis dan wujud nilai keadilan Islam ('adalah). Diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran terbukti mampu memberikan akses yang proporsional terhadap nilai-nilai keagamaan bagi siswa dengan kemampuan yang beragam. Meski demikian, tantangan masih ditemukan pada aspek rasio guru-siswa dan beban administrasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi guna mewujudkan PAI yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Kata Kunci: inklusi, pembelajaran diferensiasi, pendidikan agama Islam, madrasah, keberagaman peserta didik

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri menghadapi tantangan serius dalam merespons keberagaman karakteristik peserta didik yang semakin kompleks. Peserta didik di madrasah tidak lagi dapat dipahami sebagai kelompok homogen, melainkan sebagai individu dengan perbedaan kemampuan kognitif, latar belakang pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, pengalaman keagamaan, serta gaya dan kecepatan belajar yang beragam. Praktik pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada standarisasi materi, metode, dan asesmen berpotensi menimbulkan eksklusi terselubung, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, baik yang berada pada kategori berkemampuan rendah maupun yang memiliki potensi unggul namun tidak terfasilitasi secara optimal. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketimpangan akses terhadap pemahaman nilai-nilai keislaman yang seharusnya bersifat inklusif dan membebaskan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan pembelajaran diferensiasi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik serta meningkatkan keadilan dan kualitas pembelajaran. Tomlinson (2017) menegaskan bahwa diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Armstrong (2018) melalui teori kecerdasan majemuk juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap variasi potensi peserta didik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut selaras dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*, *keadilan* ('adalah), serta penghormatan terhadap fitrah dan keragaman manusia sebagai *sunnatullah*.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan inklusi dan diferensiasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Islam memandang perbedaan sebagai realitas yang harus dikelola secara bijaksana, bukan diseragamkan secara paksa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang inklusif dan berdiferensiasi berpotensi menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan maupun kemampuan individu. Guru PAI dituntut untuk berperan tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing moral yang mampu menciptakan ruang belajar yang adil dan humanis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi inklusi dan diferensiasi dalam pembelajaran PAI di MAN 3 Sukabumi melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam merespons keberagaman peserta didik, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan di lingkungan madrasah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian adalah MAN 3 Sukabumi, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik dari berbagai tingkat kesiapan belajar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar serta hasil asesmen diagnostik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MAN 3 Sukabumi menunjukkan bahwa implementasi inklusi dan diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai strategi teknis pembelajaran, melainkan sebagai sebuah transformasi paradigma pedagogis dan epistemologis. Keberagaman peserta didik di madrasah ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari perbedaan kesiapan kognitif, latar belakang pendidikan (lulusan pesantren, MTs, dan SMP), kondisi sosial-ekonomi, hingga variasi gaya belajar. Berdasarkan asesmen diagnostik awal, ditemukan adanya tiga tipologi kesiapan belajar utama, yaitu siswa dengan literasi keagamaan tinggi, siswa dengan kemampuan menengah, dan siswa yang masih memerlukan pendampingan dasar. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak seragam, tetapi proporsional sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Penerapan diferensiasi konten dan proses menjadi strategi utama guru PAI dalam merespons keragaman tersebut. Guru tidak lagi memaksakan satu sumber belajar dan satu metode ajar untuk seluruh siswa, melainkan memodifikasi materi, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai profil belajar. Siswa dengan kemampuan literasi tinggi diberi ruang untuk mengeksplorasi teks keagamaan yang lebih kompleks, sementara siswa dengan kesiapan dasar difasilitasi melalui media visual, digital, dan pendekatan kontekstual. Praktik ini mencerminkan prinsip *mura'atu al-furuq al-fardiyyah*, yaitu memperhatikan perbedaan individu sebagai bagian dari keadilan pedagogis. Diferensiasi proses juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena mereka merasa kebutuhan belajarnya diakui dan dihargai.

Selain pada aspek konten dan proses, diferensiasi produk pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap iklim kelas yang inklusif. Peserta didik diberi keleluasaan untuk mengekspresikan pemahaman nilai-nilai keagamaan melalui beragam bentuk produk, seperti esai reflektif, video edukatif, poster digital, maupun laporan aksi sosial. Variasi produk ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan bakat dan minat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama. Siswa belajar bahwa perbedaan cara berpikir dan cara mengekspresikan pemahaman adalah sesuatu yang wajar dan bernilai, selama berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di MAN 3 Sukabumi berkontribusi pada penguatan nilai keadilan (*'adalah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam praktik nyata. Inklusi tidak dimaknai sebagai penyamaan perlakuan, melainkan pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan (*equity*). Melalui pengalaman belajar yang berdiferensiasi, siswa secara implisit belajar menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang teman sekelasnya. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan spiritual yang moderat dan humanis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural dalam implementasi inklusi dan diferensiasi. Rasio guru dan siswa yang relatif tinggi serta beban administrasi yang kompleks menjadi tantangan utama bagi guru PAI dalam merancang dan menilai pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru dari sebagian pihak yang memandang diferensiasi sebagai bentuk ketidakadilan. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan kelembagaan berupa pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, serta penguatan pemahaman tentang paradigma inklusi agar praktik pembelajaran PAI yang adaptif dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan..

SIMPULAN

Implementasi inklusi dan diferensiasi dalam PAI di MAN 3 Sukabumi mencerminkan penerapan nilai keadilan Islam dalam praktik pendidikan. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adaptif.

Diperlukan dukungan kelembagaan berupa pelatihan berkelanjutan dan kebijakan pendukung agar pembelajaran PAI yang inklusif dapat diterapkan secara optimal..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H. (2005). Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Haidar, M. E. (2024). Paradigma baru pendidikan Islam: Menjawab tantangan era digital dan kecerdasan buatan. Prenada Media.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia 2023. Kemenkominfo RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyawan, S. N. (2023). Transformasi pedagogi dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi. Karya Bakti.
- Sari, P. K., & Kurnia, N. (2024). Literasi digital dan tantangan otoritas keagamaan di kalangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 12(1), 45–60.
- We Are Social, & Meltwater. (2024). Digital 2024: Indonesia report. We Are Social.